HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN STATUS ANEMIA PADA CALON PENGANTIN DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

IsnaMarantika[1] ,Hamam Hadi[2], Susiana Sariyati[3]

INTISARI

Latarbelakang : Kabupaten Bantul Kecamatan Sedayu merupakan daerah yang memiliki angka kematian ibu hamil dengan anemia kedua tertinggi yaitu 54,5%.. Tingginya anemia pada ibu hamil disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu sejak menjadi calon pengantin, pengetahuan calon pengantin dapat dilihat dari pendidikannya, dimana Pendidikan calon pengantin sangat mempengaruhi dalam penerimaan informasi atau pemahaman tentang anemia, semakin tinggi pendidikan calon pengantin maka semakin tinggi pula pemahaman tentang Anemia.

Tujuan :untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan status Anemia pada calon pengantin di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan *Observasional,* sampel penelitian adalah calon pengantin perempuan yang melakukan pemeriksaan di puskesmas Sedayu 1 dan puskesmas sedayu 2. Teknik sampel menggunakan *quota sampling,* yaitu 77 calon pengantin perempuan. Teknik pengolahan data menggunankan analisis univariat untuk melihat presentase dan *Chi-Square* digunakan sebagai uji analisis data.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 77 calon pengantin, 48 diantaranya berpendidikan Menengah keatas, dari 48 responden yang mempunyai pendidikan menengah keatas 26 (54,2%) responden diantaranya mengalami anemia, dari 17 calon pengantin yang berpendidikan dasar 11 (64,7%) mengalami anemia sedangkan dari 12 calon pengantin 10 (83,3%) diantaranya mengalami anemia. Hasil uji *Chi square* di dapatkan P Value 0,169 ($P \geq 0,05$).

Kesimpulan: tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status anemia pada calon pengantin di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci :pendidikan, status anemia, calonpengantin.

---

[1]Mahasiswi Universitas Alma Ata Yogyakarta
[2]Rektor Universitas Alma Ata Yogyakarta
[3]Dosen DIII KebidananUniversitas Alma Ata Yogyakarta

EDUCATION LEVEL RELATIONS WITH ANEMIA STATUS OF PRE MARRIAGE WOMAN IN DISTICT SEDAYU OF BANTUL YOGYAKARTA

IsnaMarantika[1] ,Hamam Hadi[2], Susiana Sariyati[3]

ABSTRACT

Background: District Sedayu Of Bantul Yogyakarta is an area that has a mortality rate of pregnant women with anemia is the second highest of 54.5%. The high Anemia in pregnant women due to a lack of knowledge possessed mother since become a pre marriage women, knowledge of the pre marriage women can be seen from the education, where education pre marriage women greatly affects the reception of information or understanding of anemia.
The purpose of: to determine whether there is a relationship between level of education and the anemia status of the pre marriage women in the district Sedayu of Bantul Yogyakarta
A method of:this researchdesign was observational, the study sample was the pre marriage women who perform examinations in health centers and clinics Sedayu 1 Sedayu 2. Technical samples using quota sampling 77 pre marriage women. Used data processing techniques univariate analysis to see the percentage and Chi-square was used as the test data analysis.
Yield: the results of research showed that out of 77 brides, 48 of them educated intermediate upwards, from 48 respondents with secondary education and above 26 (54.2%) of respondents among them are anemic, 17 brides who have primary education 11 (64.7%) had anemia , while the bride and groom 10 0f 12 (83,3%) of them are anemic. The result of Chi-square analyses showed that P was 0,169 (P > 0,05).
Conclusion: there is no significant relationship between education level with anemia status of the brides in the district Sedayu of Bantul Yogyakarta.

Keywords : education, anemia status, pre marriage women.

1. student of Alma Ata University
2. head of Alma Ata University Yogyakarta
3. lecture of DIII midwifery Unversity Alma Ata Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup.[1] Angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara–negara tetangga di Kawasan ASEAN. Pada tahun 2007, ketika AKI di Indonesia mencapai 228, AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, serta Malaysia dan Vietnam sama-sama mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup.[2]

Kematian ibu terjadi pada perempuan yang terlalu muda untuk hamil, terlalu tua pada saat hamil, jarak kehamilan yang terlalu dekat , serta kehamilan yang terlalu sering.Selain itu, terdapat beberapa kondisi lainnya seperti Anemia pada penduduk usia 15-24 tahun masih tinggi yaitu sebesar 18,4%, perkawinan usia dini masih tinggi yaitu sebesar 46,7 % (Riskesdas,2010). Angka kelahiran pada usia remaja juga masih tinggi yaitu sebesar 48 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun.[3]

Angka Kematian Ibu (AKI) di provinsi DIY masih mengalami fluktuasi atau naik turun, yaitu pada tahun 2012 jumlah AKI sebanyak 40/100.000 kelahiran hidup, tahun 2013 naik menjadi 46/100.000 kelahiran hidup dan di tahun 2014 turun menjadi 40/100.000 kelahiran hidup.[4]

Angka Kematian Ibu disebabkan karena perdarahan pada saat melahirkan dan anemia merupakan faktor terpenting dari kematian ibu melahirkan. Diperkirakan sebesar 20% kematian ibu berkaitan erat dengan rendahnya kadar hemoglobin (anemia gizi) selama kehamilan.Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (eritrosit) yang terlalu sedikit,dimana sel darah merah tersebut mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh.[5]

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1%. Pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil. Pemberian tablet Fe di Indonesia sendiri meningkat yaitu dari 83,3% dari tahun 2011 menjadi 85% pada tahun 2012 tetapi kejadian anemia ibu hamil masih tinggi .[6]

Kabupaten Bantul Kecamatan Sedayu merupakan daerah yang memiliki angka kematian ibu hamil dengan anemia kedua tertinggi yaitu 54,5%.[7]Hasil penelitian Ridayanti menunjukkan sebagian besar ibu berpendidikan menengah dan tidak mengalami anemia sebesar 77,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa ibu hamil yang menjadi responden penelitian telah mempunyai tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan tersebut telah mempengaruhi terbentuknya tingkat pengetahuan ibu yang selanjutnya membentuk perilaku dalam mencegah maupun mengatasi anemia.[8]

Terkait dengan kualitas hidup manusia, ada kecenderungan semakin tinggi ijazah/STTB yang dimiliki maka pengetahuan pun semakin banyak dan

berakibat pada meningkatnya kualitas hidup terutama di bidang kesehatan dan perumahan.[2]

Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan Anemia pada kehamilan dan pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil; Anemia, seperti pengetahuan Anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi, dan asupan zat besi.[9]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari bulan januari sampai November ada 283 orang calon pengantin, dimana calon pengantin perempuan adalah calon ibu hamil, yang rata-rata berpendidikan lulus SMA, pekerjaan karyawan swasta dan umur rata-rata 20 tahun keatas. Di Puskesmas Sedayu 1 tahun 2014 calon pengantin yang melakukan suntik TT ada 71 orang dan belum adanya pemeriksaan hemoglobin (hb) pada calon pengantin hanya saja pemeriksaan hemoglobin (hb) dilakukan pada calon pengantin yang sudah hamil (hamil diluar nikah), dimana rata-rata kadar hemoglobinya kurang dari 11 gram. Di Puskesmas Sedayu 2 pada tahun 2014 calon pengantin yang melakukan suntik TT ada 315 orang, dan belum ada pemeriksaan hb pada calon pengantin.[10]

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat pendidikan dengan status anemia pada calon pengantin di kecamatan Sedayu , Bantul , Yogyakarta. “

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan pokok penelitian dapat dirumuskan dengan pertanyaan : "Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan anemia pada calon pengantin di Sedayu, Bantul, Yogyakarta?"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan anemia pada calon pengantin di Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui distribusi frekuensicalon pengantin berdasarkan tingkat pendidikan di Sedayu , Bantul, Yogyakarta.

   b. Untuk mengetahui distribusi frekuenasi status anemia pada calon pengantin di Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

   c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan status anemia pada calon pengantin di Sedayu , Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   a. Bagi ilmu pengetahuan

      Pengetahuan ini dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya tentang hubungan pendidikan dengan status anemia pada calon pengantin di Sedayu dan dapat menambah wawasan

keilmuan serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan acuan dan menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang tingkat pendidikan ibu dengan status anemia pada calon pengantin serta menjadi bahan referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

b. Bagi bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi bidan atau tenaga kesehatan sebagai bahan referensi sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan berkaitan dengan kejadian anemia pada calon pengantin.

c. Bagi calon pengantin

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi tentang status anemia pada calon pengantin sehingga calon pengantin bisa mempersiapkankehamilannya. Contoh : membuat banner bertemakan persiapan kehamilan pada calon pengantin.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dan menambah wawasan dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah serta dapat mengaplikasikan ilmu kebidanan secara langsung tentang hubungan pendidikan dengan status anemia pada calon pengantin.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi peneliti selanjutnya mengenai status anemia pada calon pengantin, serta menambah kemampuan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas.

E. Keaslian penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA NEGERI 1 kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes[11]	Persamaan peelitian ini adalah pada variabel, jenis penelitian dan rancangan penelitian.	Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel, tempat dan teknik pengambilan sampel penelitian.	Dari 70 responden terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA NEGERI 1 kecamatan brebes adalah tingkat pendapatan keluarga 7%, tingkat pendidikan ibu 8%, status gizi 20%, menstruasi 3%, sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi zat besi.
2	Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas banguntapan 1 bantul[8]	Persamaan penelitian ini pada variabel penelitian, dan rancangan penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian, populasi dan subyek penelitian,sampel,serta jenis penelitian	Tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Banguntapan I Bantul dalam kategori pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sederajat sebesar (49,2%). Kejadian Anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Banguntapan I Bantul sebanyak 76 kasus (29,5%). Hasil analisis Chi square diperoleh nilai $\chi 2$ hitung sebesar 6,455 dengan p value sebesar 0,040 ($p<0,05$).

				Keeratan hubungan kategori sangat rendah (C=0,156).
3	Gambaran status anemia pada remaja putri di SMA N 1 Sedayu.[12]	Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis dan rancangan penelitian.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah sampel, populasi dan variabel penelitian.	Siswi yang tidak anemia 30 sisiwi (25,21%), anemia ringan sekali 22 siswi (18,48%), anemia ringan 56 siswi (47,05 %), anemia sedang 11 siswi (9,24%), dan tidak ada siswi yang mengalami anemia berat

DAFTAR PUSTAKA

[1] Survei Demografi Kesehatan Indonesia,Angka Kematian Ibu ;2012

[2] Kementrian Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia; 2014

[3] Kementrian Kesehatan, Jadilah Kartini Indonesia Yang Tidak Mati Muda (Pencanangan Kampanye Peduli Kesehatan Ibu) , Jakarta ; 2014

[4] Dinas Kesehatan Yogyakarta, Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,2012

[5] Proverawati, Atikah. Anemia dan Anemia Kehamilan,Yogyakarta : Nuha Medika; 2011

[6] Badan penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI, Riset kesehatan Dasar, 2013

[7] Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, Yogyakarta ; 2012

[8] Ridayanti, Ni Ketut. Judul KTI Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilanya di Puskesmas Banguntapan I Bantul, Universitas Respati Yogyakarta; 2011

[9] Waryana, Gizi Reproduksi, Yogyakarta : Pustaka Rihma; 2011

[10] Megawati, Judul KTI Gambaran Status Anemia pada Calon Pengantin di Puskesmas Sedayu I dan II Bantul Yogyakarta,Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2015

[11] Gunatmaningsih,Dian. Judul KTI faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 1 kecamatan jatibarang kabupaten Brebes, Universitas Negri Semarang; 2007

[12] Andriyani, judul KTI Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri Di SMA N 1 Sedayu Bantul, Yogyakarta: Universitas Alma Ata; 2011

[13] Pratiwi, Arantika M, Oktaviana. Medical science, Alma Ata press : Universitas Alma Ata; 2015

[14] Arisman, Gizi dalam Daur Kehidupan, Jakarta : EGC; 2010

[15] J Corwin,Elizabeth. Buku Saku patofisiologi edisi 3, Jakarta : EGC; 2009

[16] Yusnaini, Judul KTI Pengaruh Konsumsi Jambu Biji (psidium Guajava.L) terhadap perubahan kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah puskesmas kecamatan indrapuri kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh,Semarang : Universitas Diponegoro ; 2014

[17] UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas

[18] Ahmadi. Ilmu pendidikan, Jakarta : Rineka cipta ; 2014

[19] Agusti, oktaviana. Judul KTI Hubungan status pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan pemberian ASI eksklusif di dusun plembutan canden jetis bantul Yogyakarta , Yogyakarta : Universitas Alma Ata ; 2012.

[20] Departemen agama, Pedoman Konselor Keluarga Sakinah, Surabaya : Depag ; 2010

[21] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 pasal 5 tentang pelayanan kesehatan Masa sebelum Hamil

[22] Hamdani,Muhammad. Islam dan Kebidanan, Jakarta: CV Trans Info Media ; 2012

[23] Machfoedz,Ircham. Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif), Yogyakarta: Fitramaya ; 2014

[24] Notoatmodjo,Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta ; 2012

[25] Nursalam, M. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Surabaya : Salemba Medika ; 2011

[26] Marmi, Asuhan kebidanan pada Masa Antenatal. Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2011.

[27] Raisa. Hubungan antara body image dengan perilaku diet pada remaja. Sumatera : Universitas Sumatera Utara : 2010

[28] Arumsari, Ermita. Faktor resiko pada anemia remaja putri peserta program pencegahan dan penanggulangan Anemia Zat besi (PPAGB) di Kota Bekasi ;2008

[29] Notoatmodjo,Soekidjo. Ilmu perilaku Kesehatan , jakarta : Rineka Cipta;2010

[30] Permaesih, Dewi. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anemia Pada remaja. Bul.panel.kesehatan,vol 33, No.4 , .2005:162-171